

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Menua merupakan proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan suatu jaringan untuk mempertahankan dan memperbaiki fungsi normalnya terhadap kerusakan yang dialami. Bertambahnya usia, fungsi fisiologi tubuh dimana akan mengalami penurunan. Terjadinya penurunan fungsi fisiologis akan memerlukan waktu untuk mempertahankan bahkan memperbaiki kondisinya ketika terdapat kerusakan dalam tubuhnya (Syahdiah, 2014).

Proses penuaan dimana bertambahnya umur maka fungsi fisiologis terjadi penurunan. Lansia juga rentan terkena infeksi penyakit menular karena masalah degeneratif yang menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh. Penyakit Tidak Menular (PTM), merupakan penyakit kronis, tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM mempunyai durasi yang panjang dan umumnya berkembang lambat. Empat jenis PTM utama menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penyakit kardiovaskuler (penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi), kanker, penyakit pernafasan kronis (asma dan penyakit paru obstruksi kronis) dan diabetes. Data penyakit tidak menular didapat melalui pertanyaan/wawancara responden tentang penyakit tidak menular yang terdiri dari asma, penyakit paru obstruksi kronis (ppok), kanker, diabetes mellitus (DM), hipertiroid, jantung koroner, Congestive Heart Failure (CHF), stroke, gagal ginjal kronis

(GGK), batu ginjal, penyakit sendi/reumatik, dan hipertensi (Kemenkes, 2018).

Menurut WHO (2018) di seluruh dunia terdapat sekitar 972 juta orang atau sekitar 26.4% orang di dunia mengidap penyakit hipertensi. Dari 972 juta orang dengan hipertensi, 333 juta berada di Negara maju serta 639 juta sisanya berada di Negara berkembang termasuk Indonesia. Sementara untuk kasus hipertensi di Indonesia menurut data Kemenkes (2018) menyatakan bahwa jumlah prevalensi total penderita hipertensi di Indonesia adalah 8,4%, data tersebut juga menempatkan provinsi Sulawesi Utara sebagai peringkat pertama dalam kasus hipertensi, tercatat provinsi Sulawesi Utara memiliki angka prevalensi sebanyak 13,2% unggul jauh dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prevalensi 10,3% dan provinsi Papua memiliki prevalensi terendah dengan 4,4%. Sementara prevalensi Hipertensi di Provinsi Lampung mencapai 8,0% pada tahun 2013, dan meningkat 8,2% pada tahun 2018. Adapun untuk wilayah kabupaten Pringsewu hasil pengukuran tekanan darah, kasus hipertensi mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2013 dengan nilai dari 25,8% menjadi 34,1%.

Menurut data Kemenkes (2018) menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi dengan kategori usia menunjukkan bahwa semakin lama usia seorang semakin berpotensi mengalami hipertensi, hal ini menunjukkan identitas hipertensi sebagai penyakit degeneratif. Dari data tersebut

menunjukkan bahwa seorang dengan usia lebih dari 70 tahun menempati urutan teratas dalam daftar tersebut dengan prevalensi 69.5% di ikuti dengan rentang usia 65-75 tahun dengan prevalensi 63.2% dan di urutan ketiga di tempati oleh rentang usia 55-64 dengan prevalensi 55,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seorang semakin berpotensi mengalami hipertensi.

Dampak yang lazim muncul pada pasien hipertensi diantaranya adalah: Penurunan curah jantung, Intoleransi aktivitas, Ansietas dan kelebihan volume cairan, defisiensi pengetahuan, Nyeri akut. Nyeri akut merupakan pengalaman sensori kata emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan. Dampak dari sensasi nyeri yang tidak di tangani pada lansia penderita hipertensi akan mengakibatkan rasa tidak nyaman, mengganggu aktivitas dan meningkatkan resiko jatuh pada lansia (Nurarif, 2015).

Beberapa penatalaksanaan hipertensi secara umum dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Berbagai pengobatan non farmakologi dapat dilakukan dengan cara pengaturan makan yang rendah garam (natrium), tinggi kalium, diet rendah kolestrol diet kaya buah dan sayur, olahraga, memperbaiki gaya hidup kurang sehat seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol, manajemen nyeri lakukan pengkajian nyeri yang komprehensif meliputi lokasi, karakteristik, awitan dan durasi,

frekuensi, kualitas, intensitas atau keparahan nyeri dan oleh factor presitipasinya (SIKI, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansah (2017) dengan fokus asuhan keperawatan keluarga pada klien yang mengalami hipertensi dengan intervensi lakukan pengkajian nyeri secara komprehensif termasuk lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan factor prepitasi, observasi reaksi nonverbal dari ketidaknyamanan, gunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengetahui pengalaman pasien, kaji kultur yang mempengaruhi respon nyeri, evaluasi pengalaman nyeri masa lampau dan di dapatkan hasil klien mengatakan setelah melakukan tehnik relaksasi nafas dalam selama 2 hari nyeri yang di rasakan terasa manfaatnya nyeri yang di rasakan berkurang, klien mengatakan merasa lebih rileks dan tidur merasa lebih nyenyak, klien mengatakan dapat beristirahat dengan baik dan rileks, klien tampak lebih rileks setelah melakukan tehnik relaksasi nafas dalam, klien tampak tersenyum, klien tampak tidak memegangi tengkuknya lagi.

Adapun intervensi yang dapat dilakukan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut antara lain lakukan pengkajian nyeri secara komprehensif termasuk lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan factor prepitasi, observasi reaksi nonverbal dari ketidaknyamanan, gunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengetahui pengalaman pasien, kaji kultur yang mempengaruhi respon nyeri, bantu pasien dan

keluarga untuk mencari dan menemukan dukungan, pilih dan lakukan penanganan nyeri (, non farmakologi dengan aroma lavender), kaji tipe dan sumber nyeri untuk menentukan intervensi, berikan informasi tehnik relaksasi nafas dalam, ajarkan teknik relaksasi nafas dala, anjurkan istirahat (SIKI, 2017).

Sementara menurut penelitian Syarifudin (2018) dengan fokus asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan intervensi mengkaji skala nyeri untuk mengetahui nyeri yang di rasa klien, relaksasi nafas dalam dapat membuat klien rileks, kompres hangat dapat membuat vasodilatasi pada pembuluh darah, bed rest dilakukan untuk mengurangi rangsangan nyeri dengan hasil klien mengatakan masih nyeri namun sudah tidak seperti kemarin.

Sementara penelitian yang dilakukan Soraya (2014) yang memfokuskan pada penanganan hipertensi dengan terapi non farmakologis berupa aromaterapi lavender terhadap lansia dengan hipertensi. Didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah tindakan terapi dengan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik setelah diberikan aromaterapi lavender, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Hasil prasurey yang telah peneliti lakukan di UPT Puskesmas Pringsewu di dapatkan data penderita hipertensi berjumlah 1354, peneliti telah melakukan wawancara kepada 10 orang penderita hipertensi dan di dapatkan hasil yang mengatakan 7 dari 10 mengatakan mengalami keluhan nyeri di bagian tengkuk saat tekanan darah meningkat (UPT Puskesmas Pringsewu).

Berdasarkan dari hasil pembahasan dari latar belakang di atas peneliti menilai pentingnya penanganan nyeri pada lansia yang dengan hipertensi, dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia karena sensasi nyeri yang mengakibatkan ketidak nyamanan dalam beraktivitas. Sehingga peneliti bermiat melakukan penelitian berupa asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi yang berpotensi mengalami resiko jatuh, sehingga fokus bahasan pada penelitian ini adalah “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Dengan Masalah Nyeri akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut bagaimana” Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Dengan Masalah Nyeri akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Tahun 2021?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Dengan Masalah Nyeri akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah, peneliti mampu melakukan telaah terhadap:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan Masalah Nyeri akut di wilayah kerja puskesmas pringsewu tahun 2021
- b. Menegakan diagnosa keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan Masalah Nyeri akut di wilayah kerja puskesmas pringsewu tahun 2021
- c. Melakukan perencanaan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan Masalah Nyeri akut di wilayah kerja puskesmas pringsewu tahun 2021.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan Masalah Nyeri akut di wilayah kerja puskesmas pringsewu tahun 2021
- e. Memberikan evaluasi keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan Masalah Nyeri akut di wilayah kerja puskesmas pringsewu tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi perawat

Sebagai tambahan informasi untuk mengetahui dalam bidang praktik keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah nyeri akut.

2. Manfaat bagi puskesmas

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelayanan pelaksanaan keperawatan, khususnya asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah nyeri akut.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian tentang asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah nyeri akut.

4. Manfaat bagi klien

Dengan penelitian ini diharapkan pasien dapat mengimplementasikan Asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah nyeri akut.

.